HOMESCHOOLING

Oleh: Jubliana Anthoneta Ratu Pa[1]

Abstract

This paper attempts to show that true education does not happen only in a formal school and education system. Adequate education for children can be provided in a family or in the home. School in gerenal is an institution founded on modern values held by modern people.

Key words: Education, Homeshooling, Indonesia, Family, Parents

Pendahuluan

Homeschooling atau pendidikan berbasis keluarga, saat ini telah menjadi sorotan masyarakat sehubungan dengan kehadirannya di Indonesia yang dapat menjadi alternatif pendidikan. *Homeschooling* yang disahkan oleh pemerintah melalui Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 27 ayat (1) "Kegiatan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar mandiri."[2]

Di samping itu kehadiran *Homeschooling* di Indonesia sebagai pendidikan alternatif sangat di minati oleh para orang tua yang kurang percaya atau merasa ketakutan terhadap pendidikan formal yang ada sekarang, oleh karena maraknya kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh teman atau siswa maupun oleh guru sendiri sehingga orang tua merasa perlu untuk melindungi anaknya dengan cara anak diikutkan dalam pendidikan berbasis rumah.

Pembahasan Umum

Pembahasan umum mengenai *homeschooling* ini secara keseluruhan akan dijelaskan dengan lengkap sebagai berikut:

Pengertian Istilah

Homeschooling, adalah sebuah sistem pendidikan atau pembelajaran yang diselenggarakan di rumah. Model pembelajaran ini sekarang ini banyak dibicarakan di sejumlah media masa, elektronik maupun cetak, yang juga ikut mempopulerkan sistem pendidikan alternatif ini yang bertumpu pada keluarga.

Namun bagi kebanyakan orang bersekolah di rumah masih dianggap aneh, karena rumah bagi mereka adalah tempat di mana orang tua bercekrama bersama anak-anak mereka dan juga rumah adalah tempat di mana anak-anak menikmati kasih sayang tanpa harus belajar atau diajar secara formal. Namanya sekolah itu haruslah sekolah yang formal, seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), atau Sekolah Menengah Umum (SMU), dan lain sebagainya.

---

[1]Jubliana Anthoneta Ratu Pa adalah dosen Program Studi PAK di STTNI. Mendapatkan gelar S. Th di Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia dan menyelesaikan program Strata dua Pendidikan Agama Kristen (M.Pd.K.) di Universitas Kristen Imanuel, Yogyakarta.

[2]Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Dirjen Pendidikan Luar Sekolah, Departemen Pendidikan Nasional, Pendidikan Kesetaraan Mencerahkan Anak Bangsa, 2006.

> Namun ada juga sebagian orang tua (khususnya mereka yang pernah mengenyam pendidikan di Luar Negeri atau tinggal dir Luar Negeri) yang merasa lebih nyaman bila menerapkan *homeschooling* (sekolah di rumah) bagi anak-anak mereka. Selain lebih aman, orang tua bisa lebih intesif membantu tumbuh kembang anak.[3]

Itu sebabnya *homeschooling* saat ini mulai menjadi salah satu pilihan orang tua dalam menyekolahkan anak-anaknya. Pilihan ini terutama disebabkan oleh adanya pandangan atau penilaian orang tua tentang kesesuaian bagi anak-anaknya, bisa juga karena orang tua merasa lebih siap untuk meyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak mereka. Dalam hal ini Kak Seto mengatakan demikian:

> Menyelenggarakan sekolah rumah menuntut kemauan orang tua untuk belajar, menciptakan pembelajran yang kreatif dan menyenangkan, dan memelihara minat dan antusian belajar anak.Sekoah rumah juga memerlukan kesabaran orang tua, kerjasama antara anggota keluarga, dan konsistensi dalam penanaman kebiasaan.[4]

Dalam hal ini juga, Direktur Pendidikan Kesetaraan pada Ditjen Pendidikan Luar Sekolah, Ella Yulaelawati mengatakan: "tumbuhnya sekolah rumah sejalan dengan kesadaran dan kesiapan keluarga untuk memberikan layanan pembelajaran bagi anak-anaknya di dalam rumah sendiri. Sekolah rumah merupakan salah satu satuan pendidikan kesetaraan."[5]

Akan tetapi, walaupun pendidikan di dalam rumah sebagai pendidikan informal merupakan kewenangan penuh keluarga atau orang tua, dalam rangka menjamin terpenuhinya hak pendidikan dan perkembangan anak, orang tua yang akan meyelenggarakan sekolah rumah tetap perlu mendaftarkan komunitas belajar pada yang menangani pendidikan kesetaraan, yaitu dinas pendidikan kabupaten ataupun kota setempat.

Di Negara tertentu seperti Amerika, ada juga yang diwajibkan menandatangani kesepakatan antara orang tua dan pemerintah.[6]Intervensi pemerintah ini dilakukan dalam rangka menjamin kualitas layanan pendidikan yang akan diberikan di rumah, sejalan dengan tingkat kompetensi yang harus dicapai anak sesuai dengan jenjang pendidikan yang diikutinya. Pemerintah Indonesia juga memfasilitasi terselenggaranya ujian nasional bagi peserta yang terdaftar di komunitas belajar. Sebagai lembaga pendidikan alternatif, persekolahan di rumah juga akan mendapat bantuan operasional penyelenggara (BOP) atau semacam biaya operasional sekolah (BOS) di sekolah formal.

Homeschooling adalah salah satu model pendidikan bagi anak-anak.*Homeschooling* bukan berarti tidak belajar. Sekolah formal bukanlah satu-satunya tempat belajar anak dan cara anak untuk mempersiapkan masa depan.*Homeschooling* atau sekolah rumah berasal dari dua suku kata yaitu *home and school* atau yang diterjemahakan dalam bahasa Indonesia segagai Sekolah dan Rumah.

"Rumah" identik dengan beradaan orang tua."Rumah" bukanlah ruang atau tempat secara fisik (bangunan) saja. "Rumah" adalah tempat dimana anak merasa nyaman , yang menyenangkan dan dengan ruang gerak yang aman untuk tumbuh kembang seorang anak yang dicptakan melalui "kehadiran" secara terus menerus dari orang tua, baik secara fisik maupun moral. Dalam artian rumah merupakan tempat tinggal dimana seorang anak dapat tertumbuh dan berkembang dengan baik karena adanya perhatian dari orang tua sehingga anak dapat mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan yang ia miliki.[7]

---

[3]Wuri Prasetyawati, "Sekolah Rumah Lebih Fleksibel",.*Tabloit Senior,* Rabu, 18 Januari 2006, 21
[4]Seto Mulyadi, "Lebih Jauh tentang Homeschooling," Ayah Bunda: 6 Agusus 2006
[5]Ella Yulaelawati: "*Homeschooling: Rumah Kelasku,* Dunia Sekolahku, (Jakarta: Kompas, 2007), 7
[6]Loy Kho, *Homeschooling untuk anak, mengapa tidak (*Yogyakarta: Kanisius, 2007), 27
[7]Ines Setyawan, "*Homeschooling" eMagazine"* edisi Juli 2007

Tetapi ada juga pengertian yang lain yaitu: "Rumah" adalah tempat berkumpulnya anggota keluarga yang terdiri dari orang tua, kakak, adik dan juga saudara-saudara yang lainnya yang ada dalam satu komunitas yang menganut paham bahwa keluarga itu akan disebut keluarga yang baik apabila semua sanak saudara dapat berkumpul satu rumah.Sementara menurut Ace Suryadi, Ph.D, rumah adalah tempat berkumpulnya keluarga.

> "Keluarga merupakan lembaga terkecil dimana pendidikan yang terarah, terencana dan berkesinambungan dapat dimulai. Pendidikan dilaksanakan di rumah adalah suatu proses pemindahan, pembentukan kehidupan yang berkarakter, melalui contoh-contoh atau teladan dan pelatihan yang terbentuk secara unik dan saling memberi makna. Pendidikan dalam keluarga yang baik dapat membuat seseorang mampu menemukan jati dirinya atau identitas dirinya."[8]

Sedangkan pengertian "Sekolah" menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yaitu: "Sekolah" adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran, waktu atau pertemuan ketika murid-murid di beri pelajaran. Usaha-usaha untuk menuntut kepandaian (ilmu pengetahuan), pelajaran, pengajaran.[9]

Sementara Dr. Seto Mulyadi memberikan pengertian tentang *Homeschooling* sebagai berikut:

> Secara etimologi *homeschooling t*ak lebih dari sekolah yang diadakan di rumah, namun secara hakiki ia adalah sekolah alternatif yang menempatkan anak sebagai subjek dengan pendidikan anak secara*at home* . Dengan pendekatan tersebut anak merasaaman dan dapat belajar sesuai dengan keinginan dan gaya belajar masing-masing.[10]

Sedangkan, pengertian *homeschooling* menurut Maulia Kembara adalah:

> Secara prinsipil, *homeschooling* atau sekalah rumah adalah konsep pendidikan pilihan yang diselenggarakn oleh orang tua. Proses belajar mengajar diupakan berlangsung dalam suasan kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal.[11]

Sementara itu, Sumardiono menggunakan definisi *homeschooling* berdasarkan Kamus dan yang sudah baku di pakai oleh Departemen Pendidikan Nasional.

> Dalam bahasa Indonesia, terjemahan yang biasanya digunakan untuk *homeschooling* adalah "sekolah rumah". Istilah ini dipakai secara resmi oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) untuk menyebutkan *homeschooling* .selain Sekolah rumah, *homeschooling* juga sering diterjemahkan dengan istilah sekolah mandiri.[12]

Tidak ada sebuah definisi tunggal mengenai *homeschooling* karena, model pendidikan yang dikembangkan di dalam *homeschooling* sangat beragam dan bervariasi. Salah satu pengertian umum *homeschooling* adalah model pendidikan dimana keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikan.[13]

---

[8]Ace Suryadi, Ph.D, *Homeschooling dan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Agustus 2006), 19

[9]W.J.S. Poerwadarminta, "Sekolah " dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), 889

[10]Seto Mulyadi, "Didik Anak Sambil Bergembira", *Kaltim post 1* April 2007, 3.

[11]Maulia D. Kumbara, *Panduan Lengkap Homeschooling (*Bandung: Progresia, 2007), 16

[12]Sumardiono. H*omeschoolingL Lompatan Cara Belajar, (*Jakarta: Elex Media Kompurindo, 2007), 3

[13]Ibid, 4

> Sekolah rumah adalah proses layanan pendidikan secara sadar, teratur dan terarah dilakukan oleh orang tua atau keluarga dan rumah atau tempat-tempat lain dimana proses belajar mengajar dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif, dengan tujuan agar setiap anak yang unik dapat dikembangkan secara maksimal.[14]

Jadi dengan kata lain Sekolah Rumah adalah suatu sistem pendidikan yang dilaksanakan dalam satu bangunan yaitu rumah dengan menggunakan metode interaksi antara orang tua atau tutor sebagai pengajar yang memantau atau terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan anak sebagai muridnya, yang menuntut ilmu pengetahuan, pelajaran dan atau pengajaran yang sudah disiapkan oleh orang tua maupun tutor.

Sejarah *Homeschooling* dalam Budaya Israel, Amerika dan Indonesia

Pendidikan di rumah bukanlah sesuatu hal yang baru. Sebelum ada sistem pendidikan modern (sekolah) sebagaimana yang dikenal pada saat ini, pendidikan pertama kali adalah pendidikan yang dilakukan berbasis rumah.Sistem magang adalah model pendidikan yang sangat dikenal oleh masyarakat. Demikian juga cara belajar otodidak yang sampai sekarang masih dilakukan. Selain itu, para bangsawan pada zaman dahulu biasa mengundang guru-guru privat ke rumah mereka untuk mengajar dan melatih anak-anak mereka, baik dalam pengetahuan umum maupun ketangkasan. Itulah jejak *homeschooling* pada masa dahulu.

> Sejak perkembangan revolusi industry, terjadi proses sistemasisai pendidikan dan proses belajar. Perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan serta usaha untuk memaksimalkan proses pembelajaran selama berabad-abad menghasilakan sebuah evolusi sistem pendidikan yang kemudian di kenal sebagai sekolah.[15]

Homeschooling dalam Kitab Taurat

Jejak-jejak pendidikan *homeschooling* muncul bukan pada masa atau tahun sesudah Masehi, tetapi kegiatan belajar mengajar di rumah ini sudah ada sejak zaman Perjanjian Lama. Dalam perjalanan sejarah dunia ini sejak penciptaan sampai sekarang pendidikan berbasis keluarga itu sudah ada, hal ini dapat dilihat pada pendidikan yang diterapkan oleh Adam dan Hawa (manusia pertama yang diciptakan Allah dan juga merupakan lembaga rumah tangga atau keluarga yang pertama) terhadap anak-anak mereka yaitu Kain dan Habel.

Memang tidak secara jelas atau secara terperinci Alkitab menjelaskan pendidikan yang diterapkan oleh Adam dan Hawa kepada anak-anak mereka yaitu Kain dan Habel, tetapi pendidikan itu dapat dilihat melalui tindakan yang dilakukan oleh keduanya. Kain dan Habel adalah orang pertama yang mulai melakukan penyembahan kepada |Allah setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa.

Pola penyembahan yang dilakukan oleh Kain dan Habel tentunya tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan itu dapat mereka lakukan oleh karena adanya pendidikan yang mereka dapat di rumah, khususnya melalui kedua orang tuanya. Dalam hal inilah mereka sudah mengerti konsep penyembahan kepada Allah dan bagaimana memberi persembahan kepada Allah seperti yang ada tercatat dalam Kejadian 4:1-4.

> Hal ini bisa terjadi, tentunya ada proses pembelajaran yang mereka dapat dari orang tua mereka di rumah bahkan dalam kehidupan Kristen, komunikasi itu tampil dalam keluarga karena dalam keluarga menjadi tempat pembinaan atau mengasuh tumbuh

---

[14]Ace Suryadi, *Homeschooling dan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (* Jakarta: Agustus 2006), 20

[15]Yaya Komariah, "Sekolah Rumah Pendidikan Berbasis Keluarga." eMagazine edisi Juni 2006,12

> kembang seorang anak untuk menjadi lebih baik. Dalam konteks kehangatan kasih, penerimaan dan komunikasih keluarga menjadi sebuah tempat pendidikan, untuk mendidik seorang anak tentang hubungannya dengan Tuhan.[16]

Jadi boleh dikatakan bahwa sekolah rumah itu sudah ada sejak awal mula manusia ada dan lembaga keluarga pertama, dan sekaligus merupakan lembaga pendidikan informal yang pertama juga. Kemudian berkembang sampai pada zaman para bangsawan, (dalam dunia Alkitab, atau lebih tepat dalam dunia Perjanjian Lama bangsa Israel mendidik sendiri anak-anak mereka di rumah mengenai Taurat, sampai anak-anak mereka berusia 6 tahun, barulah anak-anak di bawa ke Sinagoge untuk belajar di bawah pengasuh seorang "Hazzan", pemimpin Sinagoge yang mengajar tentang kitab-kitab gulungan dan dalam dunia Perjanjian Baru, anak-anak di bawa ke Bait Allah dan belajar pada ahli taurat dan juga pada masa sesuah Masehi.[17]

Sekolah adalah salah satu representasi intitusional dari nilai-nilai modern yang dipegang manusia saat ini.Sebagai institusi modern, sekolah adalah solusi untuk mengatasi keterbatasan keluarga (seperti orang tua yang bekerja sehingga tidak mempunyai waktu untuk anak-anak dan menyerahkan sepenuhnya pendidikan terhadap anak mereka kepada para guru di sekolah) dalam mendidik anaknya secara sadar dan terencana.

Sejarah *Homeschooling* di Amerika Serikat

Pendidikan masal dimulai sejak berkembangnya psikologi dan filsafat modern, terutama sejak munculnya filsafat pragmatism dari John Dewey dan pandangan Unitarian dari Horace mann, yakni mulai tahun 1860-an. Dan ini terus berkembang. Dewasa ini yang diajarkan di sekolah jauh dari sifat alami manusia sebagai makhluk ciptaan. Filsafat humanisme[18] memegang peranan utama dalam kurikulum sekolah, oleh karena pemahaman bahwa manusia memiliki potensi yang baik itu dapat diusahakan melalui pengalaman hidup. Akibatnya nilai moral tidak lagi merupakan sesuatu yang mutlak, tetapi sebaliknya menjadi sangat relative, tergantung keputusan penguasa dan pemilik modal, guru dididik mengenai bagimana mendidik siswa.

Pada sekitar tahun 1890-an pendidikan publik di sekolah bertujuan memberikan pendidikan yang terjangkau bagi semua lapisan masyarakat atau rakyat dan penduduk di Amerika dan menjadikan manusia yang baik, dan menjadi warga negara yang baik. Pada waktu itu diharapkan setiap pelajar menemukan bakat istimewanya untuk dikembangkan secara optimal.Tetapi pada zaman revolusi industri, timbullah tujuan tambahan dari pendidikan yaitu menjadi manusia sebagai pelayan masyarakat. Dr. James Dobson, David Kupelin, dan George Grant menyatakan bahwa pada era 1970-an pembacaan Alkitab dan penerapan "Sepuluh perintah Allah" di sekolah dihapuskan. Bahkan atas nama toleransi segala hal yang berbau agama dilarang dan di haramkankan untuk dilakukan di sekolah. Ini adalah merupakan salah satu alasan utama munculnya perkembangan sekolah rumah, terutama kaum Kristen dan Katolik yang menjadi mayoritas penduduk Amerika pada waktu itu.[19]

---

[16]Robert E. Clark, Lin Johnson, *Christian Education Foundation For The Future* (Chicago: Moody Press, 1998), 128

[17]Diktat Kuliah "Kitab Taurat" (Sekolah Tinggi Teologia Injili Indonesia), Semester I, 1990, 34

[18]Tokohnya adalah Abaraham Maslow (1908-1970). Pikiran-pikirannya adalah: "Manusia memiliki kemampuan atau potensi (yang baik dan yang jahat)-berhakekat baik. Manusia sanggup berkembang kea rah kesempurnaan karena memiliki potensi baik. (Chris Marantika: Diktat Kuliah Filsafat PAK), 13

[19]Kho, *Homeschooling Untuk Anak*, 29

Sejarah awal *homeschooling* yang berkembang di Amerika Serikat (AS) pada saat ini dapat dirunut dari perkembangan pemikiran mengenai pendidikan pada tahun 1960-an. Dipicu oleh pemikiran yang dilontarkan oleh John Caldwell Holt melalui bukunya "*How Children Fail"* (1964), terjadi perbincangan dan perdebatan luas mengenai pendidikan di sekolah.[20]Walaupun Holt tidak secara langsung mendorong untuk pembentukan suatu sistem pendidikan alternative, namun pemikiran Holt ini memicu pemikiran banyak kalangan pendidikan dan keluarga untuk memikirka ulang mengenai pendidikan di sekolah formal.

> Di Amerika Serikat, gelombang pertama *homeschooling* terjadi pada era 1960-an. Pada masa ini, mulai muncul pemikiran bahwa anak-anak belajar di rumah lebih baik jika tanpa instruksi sebagaimana di sekolah (John Holt). Banyak pemikiran yang muncul mempertanyakan efektivitas sekolah dalam menjalankan fungsi pendidikan. Selain Holt, inisiator dan pejuang *homeschooling* pada masa itu adalah Dr. Raymond Moore, seorang psikolog perkembangan dan peneliti pendidikan juga memberikan indikasi yang sama dengan Holt. Akhir tahun 1970-an, Holt menerbitkan surat kabar "*Growing without school"* yang menjadikan sistem pendukung *homeschooling* masa itu.[21]

Buku terakhir yang ditulis oleh Holt dan merupakan satu-satunya buku mengenai *homeschooling* adalah "*Teach Teach Your Own," (1981)* sebelum ia meninggal pada thun 1985. Serupa dengan Holt, Ray dan Dorothy Moore kemudian menjadi pendukung dan konsultan penting *homeschooling*. Mereka adalah penulis buku-buku yang mendukung tentang *homeschooling* yang pada akhir mereka menjadi pendukung dan konsultan *homechooling*. Adapun buku-buku yang telah ditulis oleh mereka antara lain:"*Home Grown Kids"* (1981), "*Home School Burnout", and "Minding Your Own Business."*

Satu tema utama dalam filosofi Holt dan Moore adalah *homeschooling* bukanlah sekedar mengalihkan model pembelajaran di sekolah di rumah, atau memandang pendidikan akademis hanya sebagai bekal uantuk kehidupan, teapi mereka juga memandang pendidikan sebagai sebuah aspek pengalaman yang alami yang terjadi pada setiap orang id dalam kesehariannya pada saat setiap orang berinteraksi satu dengan yang lainnya.[22]

> Walaupun awalnya dipersepsi sebagai kelompok konservatif dan penyendiri (*isolationists)*, *homeschooling* harus bertumbuh dan membuktikan diri sebagai sistem yang efektif dan dapat dijalankan. Praktisi *homeschooling* pun semakin bervariasi dengan memilih *homeschooling* dengan beragam latar belakang sosial. Religius, dan sekuler, kaya, kelas menengah, miskin, kota (urban), pinggiran (sub urban), pedesaan (rural). Keluarga praktisi *homeschooling* memeiliki beragam profesi, dokter, pegaawai pemerintah, pegawai swasta, pemilik bisnis, bahkan guru sekolah di sekolah umum. Di Indonesia, mencatat Masyudul Haq atau yang dikenal dengan Agus Salim yang tergolong ilmuwan jenius dan pernah menjadi dosen tamu di Universitas Cornel, Amerika Serikat. Beliau adalah seorang penulis, orator dan tokoh politik yang menulis dan berbicara dalam 9 bahasa yang fasih, setelah mengenyam pendidikan " sekolah" dimana-mana akhirnya menerapkan pendidikan *homeschooling* bagi ke 10 anaknya.[23]

Dengan demikian sebenarnya *homeschooling* di Amerika Serikat sudah ada sejak abad ke 18 sebelum muncul pendidikan yang dilakukan secara massal. Tetapi perkembangan

---

[20]Sumardiono, *Homeschooling, 20*

[21]Ibnu Wess, "*Sekolah Rumah Pendidikan berbasis Keluarga", e-Magazine,* edisi Juni 2006, 22

[22]Sumardiono, *Homeschooling,* 23

[23]Direktorat Pendidikan Luar Sekolah, *Komunitas Homeschooling sebagai Satuan Pendidikan Kesetaraan (*Jakarta: Departeman Pendidikan dan Kebudayaan, 2006),5

*homeschooling*baru terdengar dan mendapat perhatian penuh dari masyarakat pada era tahun 1980-an.

Sejarah *Homeschooling* di Indonesia

Di Indonesia, belum ada penelitian secara khusus yang meneliti akar *homeschooling*. Sebagai sebuah istilah, *homeschooling* atau sekolah rumah adalah sebuah istilah yang relatif baru dalam khazanah pendidikan di Indonesia. Tetapi kalau dirunut esensi dari filosofi, model dan paraktik penyelenggaraannya, *homeschooling* bukalah sebuah hal yang benar-benar baru. Dengan merunut konsep-konsep kunci *homeschooling* kita mendapatkan bentuk-bentuk praktik *homeschooling* yang pernah ada di Indonesia.[24]

Salah satu konsep kunci dari *homeschooling* adalah pembelajaran yang tidak berlangsung melalui institusi sekolah formal.Konsep ini membawa pada konsep yang lebih umum yaitu konsep belajar secara otodidak atau belajar mandiri. Melihat dari konsep *homeschooling* ini maka, didapatilah bahwa tokoh-tokoh di dalam sejarah Indonesia yang menempuh pembelajaran secara mandiri. Salah satu contohnya sangat terkenal adalah KH Agus Salim.[25]

Sejarah *homeschooling* di Indonesia boleh dikatakan sudah ada sejak dahulu, hanya saj belum dikenal luas sebagai sekolah rumah yang saat ini sementara marak dibicarakan, dan yang menjadi suatu bagian pendidikan alternatif. Dengan munculnya pendidikan formal yang dicetuskan oleh Budi Utomo dan kawan-kawan, akhirnya sekolah rumah seperti dilupakan bahkan tidak diperhitungkan sama sekali.

> Sekolah berkembang semakin "maju" dan "modern" untuk membangun generasi penerus sampai terjadi sudut pandang yang cenderung mengganggap bahwa sekalah adalah pendidikan itu sendiri. Sudut pandang ini akhirnya member pendapat yang keliru bahwa tanpa "sekolah", maka tidak ada pendidikan. Pandangan yang kurang tepat ini cenderung menggeserkan proses pendidikan anak dalam keluarga sepenuhnya ke sekolah.[26]

Saat ini perkembangan homeschooling di Indonesia dipengaruhi oleh akses terhadap informasi yang semakin terbuka dan membuat para orang tua memiliki semakin banyak pilihan untuk pendidikan anak-anaknya. Menurut Seto Mulyadi: "Saya kembali mempopulerkan *homeschooling* ini oleh karena anak saya ngambek tidak mau sekolah"[27]Ia mengakui, fenomena persekolahan di rumah tumbuh di masyarakat kalangan menengah ke atas yang memahami falsafah pendidikan dalam konteks pencerahan dan pembebasan. Keluarga seperti ini memilih persekolahan di rumah sebagai jawaban atas sulitnya membebaskan sekolah formal dari praktek pengekangan terhadap tumbuh kembang anak secara wajar. Di samping itu, komunitas seperti ini sangat memahami prinsip multi kecerdasan, tanpa terjebak aspek akademik semata.[28]

> Menurut Sekretaris Jenderal Asosiasi Sekolah Rumah dan Pendidikan Alternatif (Asah Pena) Indonesia Dhanang Sasongko, sebaiknya anak belajar atas inisiatif diri

---

[24]Sumardiono, *Homeschooling*, 24

[25]Maulia D. Kumbara, *Panduan Lengkap Homeschooling* (Bandung: Progresio, 2007), 45

[26]Direktorat Pendidikan Luar Sekolah, *Komunitas Homeschooling sebagai Satuan Pendidikan Kesetaraan (*Jakarta: Departeman Pendidikan dan Kebudayaan, 2006),10

[27]Seto Mulyadi, "Asosiasi Sekolah Rumah dan Pendidikan Alternatif," *Jurnal Asah Pena*, Agustus 2007, 2

[28]Ibid

sendiri. Bila dalam proses belajar, si anak menjadi objek yang banyak melakukan intervensi adalah pendidik, maka hasilnya akan membuat anak menjadi malas belajar, belajar tidak efektif. Dalam sistem belajar, anak harus ikut terlibat dalam proses pembelajaran .belajar tidak hanya teori. Teori dibutuhaknd lam rangka mengejar standarisasi kurikulum. Tapi untuk mencapai tujuan-tujuan itu, perlu adanya media pembelajaran yang menyenangkan anak.[29]

Homeschooling mulai dikenal secara luas oleh masyarakat ketika deklarasi Asah Pena (Asosiasi Sekolah Rumah dan Pendidikan Alternatif), 4 Mei 2006 di Diknas, oleh beberapa tokoh dan praktisi pendidikan di Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelindungnya adalah Dr. Ace Suryadi (Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah), dengan para penasehat antara lain: Prof. Dr. Mansur RAmbli (Kepala Balitbang Depdiknas), Dr. Ella Yuleawati (Direktur kesetaraan Depdikanas). Dengan Ketua Harian Yayah Komariah, S. Pd dan Kektua Umumnya dalah DR. Seto Mulyadi.[30] Adanya Asah Pena ialh untuk mengkoordinasi berbagai kegiatan persekolahan di rumah dan pendidikan alternative di Indonesia, termasuk memberikan perlatihan dan informasi mengenai cara penyelenggaraannya, dan memfasilitasi *homeschooler* untuk ikut dalam ujian kesetaraan.[31]

Alasan-alasan Munculnya *Homeschooling* di Indonesia

Memindahkan anak-anak dari sekolah formal secara parmanen menjadi tantangan tersendiri bagi penyelenggaraan *homeschooling* atau sekolah rumah. Bagi masyarakat Indonesia ijasah masih menjadi satu-satunya modal untuk meningkatkan taraf hidup. Apalagi dalam beberapa tahun terakhir ini sumber daya sekolah di Indonesia diarahkan untuk selembar ijazah yang diperoleh dengan sistem penilaian sesaat untuk menentukan kelulusan.

Selain itu, *homeschooling* terus berkembang dengan berbagai alasan. Salah satunya karena alasan keyakinan (*(belief).* Di Amerika Serikat alasan inilah (keyakinan) yang paling dominan, hakl ini dinyatakan oleh Dr. James Dobson, David Kupelian, George Grant, dengan penjelasan bahwa pada era 1970-an pembacaan Alkitab dan penerapan "Sepuluh Perintah Allah" di sekolah dihapuskan. Segala hal yang berbau agama dilarang dan diharamkan di sekolah. Bahkan atas nama toleransi dan kebebasan, pengajaran yang bertentangan dengan harkat dan kodrat manusia dilakukan sejak di Taman Kanak-kanak di California, Massachusetts, Utah, Washington DC, dan berbagai tempat yang lain di Amerika Serikat.[32]

Dan juga pertumguhan *homeschooling* banyak dipicu oleh ketidakpuasan tehadap sistendidikan di sekolah, yang seringkali kurang mengedepankan kepentingan terbaik bagi anak.

Keterlibatan aktif orang tua di dalam pendidikan adalah hal yang sangat positif. Keterlibatan itu mengimplikasikan tercurahnya sumberdaya keluarga secara maksimal untuk pendidikan anak, bukan hanya secara materi, tetapi juga secara psikologis yang sangat dibutuhkan untuk perkembangan anak. Kecenderungan ini lebih baik, jika dibandingkan dengan ketidak pedulian orang tua pada saat ini yang hanya menggantungkan masa depan pendidikan anak pada para guru dan sistem pendidikan di sekolah.

---

[29]Dhanang Sasongko, "Pendidikan Kesetaraan Bisa Saingi Jalur Persekolahan," e-Magazine., Buletin *Honeschooling,* edisi Agustus 2007,10.

[30]Mulia D. Kumbara, *Panduan Lengkap Homeschoolin, 43*

[31]Seto Mulyadi, *Homeschooling, Rumah Kelasku, Dunia Sekolahku* (Jakarta: Penerbit Kompas, 2007), 20

[32]Leniawati Kho, *Homeschooling untuk anak,* 29

Kesediaan keluarga untuk terlibat dan bertanggung jawab dalam proses pendidikan adalah modal besar untuk perbaikan dunia pendidikan. Kebanyakan orang tua merasakan bahwa suasana pembelajaran di banyak sekolah kurang mengedepankan kepentingan anak. Selain itu, belakangan semakin banyak anak yang stress karena sistem belajar di sekolah yang berakibat hilangnya kreativitas mereka.[33]

Psikolog pendidikan dari Universitas Indonesia, Wuri Prasetyawati, M. Psi pun berpendapat bahwa:

> Kegiatan belajar yang dialihkan dari sekoalah ke rumah merupakan bentuk ketidakpuasan orang tua terhadap sistem pendidikan. Para orang tua lantas memutuskan untuk membuat pendidikan alternative bagi anak-anakanya.Kurikulum yang juga selalu berubah, dan beban muatan pelajaran cukup berat.Semua itu membuat orang tua mempertimbangkan kembali untuk menyekolahkan anaknya. Mereka melihat, belajar tidak lagi menjadi sesuatu yang menyenangkan lagi bagi anak-anaknya. Contohnya, anak yang tidak terlalu menyukai matematika. Namun, program pengajaran di sekolah mengharuskan ia belajar dalam waktu lebih banyak dan lebih berat. Di sisi lain, bakat seni sang anak lebih menonjol, namun porsi mata pelajaran untuk seni hanya sedikit. Hal semacam ini dirasakan orang tua tidak bisa mengembangkan potensi anak.[34]

Alasan yang lain nya adalah orang tua ingin menyediakan pendidikan dalam lingkungan sosial dan suasana belajar yang lebih baik oleh karena saat ini keadaan pergaulan sosial di sekolah yang tidak sehat juga memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan *homeschooling* serta menyediakan waktu belajar yang baik dan lebih fleksibel sehingga dapat membantu kreatifitas anak, anak berpeluang untuk berkompetisi individual secara maksimal berdasarkan kemampuan atau dengan pendekatan pada *multiple intellengence* anak yang terus digali demi pengembangan diri anak dan juga memberikan kehangatan dan proteksi dalam pembelajaran terutama bagi anak yang sakit atau cacat.[35]

Sementara itu alasan lain yang dikemukakan oleh Ella ialah:

> Adanya beberapa alasan orang tua di Indonesia memilih sekolah rumah. Antara lain: dapat menyediakan pendidikan moral atau keagamaan, memberikan lingkungan sosial dan suasana belajar yang baik, dan dapat memberikanan pembelajaran langsung yang kontekstual, tematik, non skolatik yang tidak tersekat-sekat oleh batasan ilmu.[36]

Kebutuhan dan alasan keluarga yang memilih *homeschooling* memiliki rentang variasi yang lebar.Alasan itu ada yang bersifat ideologis, tapi tidak sedikit pula yang bersifat praktis. Biasanya, keluarga *homeschooling* memiliki satu atau beberapa alasan kuat sekaligus yang melatarbelakangi pemilihan *homeschooling*.

Tiga alasan tertinggi dalam pemilihan *homeschooling* menurut data *National Center for Education Statistic (NCES)* Amerika Serikat pada tahun 1999, adalah: Pertama, orang tua ingin meningkatkan pendidikan anak. Kedua, alasan agama (*religious reasons).*Dan alasan yang ketiga adalah buruknya lingkungan belajar di sekolah.[37]

Bagi para orang tua memilih *homeschooling* merupakan bentuk kritik terhadap ketidakefektifan sebagian besar proses belajar di sekolah.[38]

---

[33]Kumbara, *"Panduan Lengkap Homeschooling",* 23

[34]Wuri Prasetyawati, M.Psi, "Sekolah di Rumah Lebih Fleksibel," *Tabloit Senior,* 18 Januari 2006, 11

[35]Ibid

[36]Ella Yulaelawati, "*Lebih Jauh tentang Homeschooling,* Buletin Depdiknas, 2006.

[37]Homeschooling-Rumah Kelas, Dunia Sekolah: (Kompas: Penerbit Buku Kompas)

[38]Kumbara, *Panduan Lengkap Homeschooling,* 28

> Selain alasan-alasan tersebut di atas, alasan fleksibilitas dalam memberikan pelajaran juga menjadi penyebab orang tua menyekolahkan anaknya di rumah. Untuk anak yang kurang berminat pada pelajran yang bersifat ilmiah, orang tua bisa tidak menekankan mata pelajaran tersebut. Dengan begitu, waktu belajar anak akan lebih efisien dan ilmu dyang perolehnya lebih mendalam. Berbeda dengan yang didapat di sekolah yang cenderung meluas dan kurang detail.[39]

Para orang tua juga merasa lebih nyaman dengan kelentuan waktu, kelenturan bahan pelajaran, dan terutama keakraban yang terjalin di dalam keluarga pada saat mereka mendidik anak mereka di rumah saja. Anak tidak perlu mengalami tekanan kelompok dan justru tumbuh berkembang menjadi orang dewasa yang mandiri dan memiliki fokus yang jelas dalam setiap tindkan yang mereka lakukan.Keluarga menjadi tempat perteduhan utama dan pembentukan moral dapat dilakukan sesuai dengan paham yang dianut para orang tua.

Kedudukan *Homeschooling* di Indonesia

Pendidikan merupakan proses budaya, karena itu ia tumbuh dan berkembang dalam alur kebudayaan setiap masyarakat. Pendidikan merupakan modal dasar untuk membina dan mengembangkan karakter serta perilaku manusia dalam menata hidup dan kehidupan lebih maju.

Homeschooling adalah juga merupakan bagian dari proses pendidikan yang dari waktu ke waktu semakin menarik bagi para orang tua. Menurut riset *homeschooling* terbukti efektif, baik untuk anak maupun keluarga. Anak-anak *homeschooling* dapat berprestasi, hubungan antar anggota keluarga meningkat.[40]

Sekolah rumah berkembang sejalan dengan kesadaran dan kesiapan orang tua atau keluarga untukk memberikan layanan pembelajaran terbaik bagi anak-anaknya di rumah sendiri, hal ini sejalan dengan kemajuan teknologi informasi yang cepat.

> Pendidikan informasi melalui *homeschooling* berfungsi mengembankan potensi peserta dirik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap kepribadian professional, sekaligus memperlancar akses terhadap pendidikan dasar dan menengah.[41]

Kesadaran untuk menjadikan pendidikan memadai sebagai prioritas hidup sebeanarnya sudah didukung oleh aturan hukum yang kuat. Di dalam sistem pendidikan Indonesia, keberadaan *homeschooling* adalah legal. Keberdaan *homeschooling* memiliki dasar hukum yang jelas dalam Undang-undang Dasar 1945.

Undang-undang Dasar (UU Sisdiknas) no. 20/2003 pasal 29 C ayat (1): "Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia."Undang-undang Hak Asasi Manusia 1999 pasal 12: setiap orang berhak atas perlindungan bagi pengembangan pribadinya, untuk memperoleh pendidikan, mencerdaskan dirinya…., sesuai dengan hak asasi manusia.[42]

---

[39]Kumbara, *Panduan Lengkap Homeschooling*,*28*.

[40]Sumardiono, *Homeschooling*, 35.

[41]Ella Yulaelawati, *Komunitas Homeschooling sebagai Satuan Pendidikan Kesetaraan* (Jakarta: \Direktorat Pendidikan Kesetaraan, 2006), 5.

[42]Kumbara, Kumbara, *Panduan Lengkap Homeschooling*, 27.

Pendidikan sebagai hak asasi bisa dilihat dari sejarah yang mencatat beberapa contoh bagaimana pendidikan mulai beralih dari keluarga menuju sekolah. Di jaman Yunani dan Romawi, sejak kecil anak laki-laki harus memiliki ketrampilan memanah dan bertarung yang diajarkan oleh orang tua (ayah) kepada para pemuda yang ada dalam keluarga masing-masing, sesuai dengan perkembangan jaman ketika para ayah sudah tidak mempunyai waktu lagi untuk mengajarkan sendiri anak laki-laki mereka, terutama bagi anak laki-laki yang siap untuk bertarung secara jantan dijawab oleh lahirnya gymnasium sebagai pusat pendidikan kekuatan fisik (otot) bagi para pemuda.

Perkembangan kesadaran akan pentingnya kemampuan berpikir, di samping kemampuan fisik (otot) pada seseorang telah melahirkan konsep *scholar*, yaitu seseorang yang ditingkatkan kemampuan intelektualnya di suatu lembaga pendidikan yang disebut *school* atau sekolah.[43]

Dengan melihat pada kedua pasal tersebut di atas (UU no. 20/2003 dan UU HAM), maka pendidikan sebagai atribut untuk meningkatkan kualitas hidup setiap manusia merupakan hak setiap orang. Artinya, jika sistem pendidikan konvensional belum memberikan kepuasan terhadap keinginan untuk memperoleh pengetahuan, dia berhak sepenuhnya untuk menempuh proses sesuai dengan kebutuhannya.*Homeschooling* sebagai salah satu alternative proses pendidikan, memberikan peluang seluas-luasnya kepada pesertanya untuk mengembangkan diri, memilih akses terbaik untuk memenuhi "kehausan" mereka terhadap materi pendidikan.[44]

Untuk menjalankan amanat Konstitusi UUD 1945, telah dibuat UU no, 20/2003 yang mengatur mengenai Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

> Berdasarkan UU tersebut, definisi pendidikan yang dianut dalam Sistem Pendidikan Nasional adalah: "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belaja dan proses pembelajaran agar perserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara" (pasal 1).[45]

Pasal-pasal dalam Undang-undang Sisdiknas no. 20/2003 ini terutama tentang hak terhadap pendidikan berkualitas dan adanya jalur formal, non formal, dan informal, telah meningkatkan aspirasi untuk melaksanakan sekolah yang berbasis lingkungan keluarga atau sekolah rumah atau sering disebut dengan *homeschooling*.

Sistem Pendidikan Nasional didefinisikan sebagai keselurahan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (pasal1).[46]

Di Indonesia ada tiga jalur pendidikan yang diakui oleh pemerintah yaitu: pertama jalur pendidikan formfal, yaitu jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi, (mulai dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi). Kedua, pendidikan non formal, adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (pasal 1). Jalur pendidikan ini diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Ketiga, adalah jalur pendidikan informal yaitu jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (pasal 1). Hasil dari pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan non formal, setelah peserta didik lulus ujian

---

[43]Yulealawati, *Homeschooling Kelasku*, 8.
[44]Kumbara, *Panduan Lengkap Homeschooling*, 27.
[45]Ibid.
[46]Sumardiono, *Homeschooling, 54*

sesuai dengan jalur standar nasional pendidikan (pasal 27 ayat 2). *Homeschooling* termasuk dalam jalur pendidikan yang ketiga atau jalur pendidikan informal. Ketiga jalur pendidikan itu saling melengkapi dan memperkaya (2)[47]

Secara eksplisit, Undang-undang Sisdiknas mengakui eksistensi pendidikan berbasis keluarga dan lingkungan.

Pendidikan berbasis keluarga dan lingkungan itu disebut sebagai jalur pendidikan informal (pasal1).

> Dalam bagian yang secara khusus mejelaskan mengenai pendidikan informal, UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 27 menegaskan kembali pengakuan terhadap eksistensi *homeschooling* yang merupakan model pendidikan yang dilakukan oleh keluarga: "kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri."[48]

Kutipan UU nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), dalam pasal 27 ayat (1) dikatakan: "Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan kegiatan secara mandiri." Lalu pada ayat (2) dikatakan bahwa: "Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan non formal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan." Jadi secara hukum, kegiatan *homeschooling* dilindungi oleh undang-undang.[49]

> UU no. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5: Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warga Negara memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.Warga Negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.Setiap warga Negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.[50]

Dalam proses belajar mengajar di *homeschooling* waktu yang diperguanakan atau yang diterapkan oleh orang tua atau tutor pada *homeschooler,* bisa mengacu kepada waktu yang direkomendasikan oleh Dipdiknas yaitu jumlah jam belajar yang setara dengan Paket A, B, dan C.

> Ujian Nasional pendidikan kesetaraan untuk program paket A, B, dan paket C dimaksudkan untuk menyetarakan lulusan peserta didik dari pendidikan nonformal dengan pendidikan formal/sekolah.Hal ini sesuai dengan standar UU no. 20/2003 tentang sistem pendidikan Nasional dan PP 19/2005 tentang standar nasional pendidikan.[51]

Jika keluarga *homeschooling* ingin mengikuti ujian kesetaraan, keluarga homeschooling harus mengintegrasikan kurikulum dan bahan-bahan pelajaran yang diujikan dalam ujian kesetaraan ke dalam program *homeschooling* yang dilaksanakan.

---

[47]Ibid.

[48]Situs Departemen Pendidikan Nasional, http://www.Diknas.go.id

[49]Kumbara, *Homeschooling, 49*

[50]Situs Departemen Pendidikan Nasional

[51]Depdiknas, *Pendidikan Kesetaraan Mencerdaskan Anak Bangsa (*Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), 12

> Dalam aturan hukum yang ada pada saat ini, pelaksanaan ujian kesetaraan diselenggarakan oleh lembaga pendidikan nonformal. Keluarga *homeschooling* harus mendaftarkan diri ke lembaga-lembaga yang menuyelenggarakan ujian kesetaraaan, komunitas sekolah rumah , atau *umbrella school* yang memberikan kesempatan kepada siswa *homeschooling* untuk mengikuti ujian kesetaraan.[52]

Untuk mendapatkan kesetaraan dengan pendidikan formal, penyelenggara pendidikan informal (*homeschooling)*harus mengacu pada ketentuan-ketentuan yang mengatur pendidikan formal dan nonformal yang telah dibuat.

Bagi keluarga *homeschooling*, salah satu jalan untuk mendapatkan kesetaraan adalah membentuk komunitas belajar.Eksistensi komunitas belajar diakui sebagai salah satu satuan pendidikan nonformal yang berhak menyelenggarakan pendidikan.[53]

Dengan demikian sangatlah jelas bahwa pendidikan berbasis keluarga di jamin eksistensinya dalam Undang-undang no. 20/2003 pasal 27 ayat 1. Pemerintah tidak mengatur standar isi dan proses pelayanan informal kecuali standar penilaian apabila akan disetarakan dengan pendidikan jalur formal dan nonformal sebagaimana yang dinyatakan pada UU no. 20/2003, pasal 27 ayat (2).

Macam-macam *Homeschooling*

Homeschooling memiliki ragam bentuk yang bervariasi, pada dasarnya sekolah rumah dapat dibedakan menjadi dua macam. Pertama, sekolah rumah tunggal. Sekolah rumah tunggal adalah format sekolah rumah yang dilaksanakan oleh orangtua dalam satu keluarga yang dalam pelaksanaannya dengan sengaja tidak bergabung dengan keluarga lain yang menerapkan sekolah rumah tunggal lainnya.

Kedua, sekolah rumah majemuk. Sekolah rumah majemuk adalah format sekolah rumah yang dilaksanakan oleh dua atau lebih, keluarga sekolah rumah yang memilih untuk menyelenggarakan satu atau lebih kegiatan bersama-sama.Dalam sekolah rumah majemuk, setiap keluarga tetap memiliki fleksibilitas untuk menjalankan kegiatan inti maupun kegiatan lainnya secara mandiri.[54]

Ketika banyak pihak yang melaksanakan *homeschooling* mereka bergabung dan menyusun atau menentukan silabus serta bahan ajar bagi peserta didiknya, maka itu merupakan suatu kelompoj belajar atau disebut Komunitas Belajar.Komunitas Belajar merupakan satuan pendidikan jalur nonformal.Acuan dalam UU mengenai Komunitas Belajar ada pada UU 20/2003 pasal 26 ayat (4).Sebuah pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

Peserta didik dari Komunitas Belajar yang memenuhi persyaratan dapat mengikuti ujian nasional pendidikan kesetaraan pada jalur pendidikan non formal.Hal iut sejalan dengan UU pasal 26 ayat (6). Hasil pendidikan non formal dapat dihargai setera dengan ahasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.[55]

Saat ini petunuk pelaksanaan Komunitas Sekolah rumah mengacu pada buku "Komunitas Sekolah rumah sebagai Satuan Pendidikan Kesetaraan" yang diterbitkan pada

---

[52]Sumardiono, *Homeschooling, 73*
[53]Ibid, 60
[54]Ibid, 63
[55]Diknas, *Pendidikan Mencerahkan Anak Bangsa,* 24

Agustus 2006 oleh Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Ditjen Pendidikan Luar Sekolah, Departemen Pendidikan Nasional.

Proses pembelajaran pendidikan kesetaraan menggunakan pendekatan induktif, tematik, partisipatif (andragogis), konstruktif dan lingkungan. Induktif maksudnya adalah pendekatan yang membangun pengetahuan melalui kejadian atau fenomena empiric dengan menekankan pada belajar dari pengalaman langsung.Pendekatan ini mengembangkan pengetahuan peserta didik dari permasalahan yang paling dekat dengan dirinya.Membangun pengetahuaan drari serangkaian permasalahan dan fenomena yang dialami oleh peserta didik dan yang diberikan oleh tutor, sehingga peserta didik dapat membuat kesimpulan dari serangkaian penyelesaian masalah yang dibuat.

Tematik adalah pendekatan yang mengorganisasikan pengalaman dan mendorong terjadinya pengalaman belajar yang meluas tidak hanya tersekat-sekat oleh batasan pokok bahasan, sehingga dapat mengaktifkan peserta didik dan menumbuhkan kerjasama. Konstruktif merupakan satu pendekatan yang sesuai dalam pembelajaran berbasis kompetensi, di mana peserta didik membangun pengetahuannya sendiri.Dalam pendekatan ini peserta didik telah mempunyai ide tersendiri tentang suatu konsep yang belum dipelajari. Ide tersebut mungkin benar atau tidak. Peranan tutor yaitu untuk membetulkan konsep yang ada pada peserta didik atau untuk membentuk konspe baru.[56]

Partisipatif andragogis adalah suatu pendekatan yang membantu menumbuhkan kerjasama dalam menemukan dan menggunakan hasil-hasil temuannya yang berkaitan dengan lingkungan sosial, situasi pendidikan yang dapat merangsang pertumbuhan dan kesehatan individu, maupun masyarakat.[57]

Seto Mulyadi, yang melakukan *homeschooling* menyatakan bahwa maateri kurikulum seratus persen mengacu pada kurikulum nasional yang mencakup lima materi yakni ilmu pengentahuan dan teknologi, kewarganegaraan, keolahragaan, etika dan estetika, "hanya, metode pengajarannya yang berbeda. Sekolah dibuat seperti tamasya yang menyenangkan.[58]

Metode Pembelajaran dalam *Homeschooling*

Salah satu peluang dari model pendidikan *homeschooling* adalah kesempatan untuk melakukan proses pembelajaran yang bersifat individual. Gaya belajar yang sesuai dengan anak dapat dioptimalkan untuk mendapatkan pembelajaran yang bukan hanya efektif, tapi juga menyenangkan bagi anak.

Dalam proses pembelajaran *homeschooling,* ada berbagai macam metode yang digunakan, mulai dari metode *classical* yaitu: metode ini menekankan pada gramatikal pada usia didni dan mengesampingkan "*logic"* sampai anak berusia belasan tahun. Kata *classical* yang mengawali nama teori ini dipakai untuk menghargai karya Parlor, sebuah prosedur penciptaan reflex baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut. Metode ini mulai berkembang sejak abad pertengahan.Pendekatan ini menggunakan kurikulum yang distrukturkan berdasarkan tiga tahap perkembangan anak yang disebut *Trivuium*.

Metode *Charlotte Mason* yaitu: metode yang penekanannya pada literature humanistic klasik, karya seni, puisi, ketrampilan, dan music klasik serta mendorong anak-anak untuk membuat *nature's diary,* serta dengan mengajarkan kebiasaan baik (*good habits).* Metode ini dikembangkan oleh Charlotte Mason.

---

[56]Situs *Homeschooling, http: http//*www. Ilovetteachingidea.com
[57]Situs *Homeschooling*.
[58]Seto Mulyadi, *Bersekolah Belajar di Rumah*, Harian Republik, 5 Mei 2006, 8

Metode *Montessori* ialah metode yang memberikan perhatian secara khusus pada sensori, yaitu mendorong keterlibatan anak dalam kehidupan alamiah sehari-hari, mengamati proses interaksi anak-anak di lingkungan, serta terus menumbuhkan lingkungan sehat sehingga anak-anak dapat mengembangkan potensinya, baik secara fisik, mental maupun spiritual. Metode ini diperkenalkan oleh seorang ibu yaitu Dr. Maria Montessori. Di Amerika metode ini banyak dipergunakan dan hasil yang diperoleh *homeschooler* sangat bagus dan prestasi mereka juga sangat memuaskan.[59]

Metode *Moore Formula* ialah metode yang penekanannya pada penanaman kebiasaan baik sejak dini dan pentingnya kebersamaan dalam keluarga dan masyarakat dalam arti yang luas, sedangkan *structed homeschooling* atau *school at home, unit study* yaitu suatu metode pembelajaran yang menyenangkan, berwawasan dan mengajak anak untuk selalu melihat suatu hal dari berbagai sisi yang berbeda.[60]

> Metode *Unit Study* ini banyak dipakai oleh orang tua *homeschooling*. Dalam pendekatan ini, siswa tidak belajar satu mata pelajaran tertentu (matematika, bahasa, IPA, IPS), tetapi mempelajari banyak mata pelajaran sekaligus melalui sebuah tema yang dipelajari. Metode ini berkembang atas pemikiran bahwa proses belajar seharusnya terintegrasi (*integrated),* bukan terpecah-pecah (*segmented).*[61]

Ada juga metode dan model pembelajaran *homeschooling* yang melibatkan kedua-duanya (siswa dan guru), atau orang tua dan anak jika gurunya adalah orang tua anak itu sendiri.Pertama, *Child Led* artinya: nilai yang diprioritaskan adalah kebebasan (kesanggupan anak untuk mengungkapkan diri) sejujurnya sekalipun itu berbeda atau menyulitkan. Kemudian anak berperan lebih aktif dalam menentukan kurikulum dan waktu belajar yang akan dipergunakan, dan rumusan tujuan pembelajaran jangka panjang dimatankan lewat proses waktu (dirumuskan sendiri oleh anak)[62]

Jadi keluarga adalah tempat pertama dan utama pendidikan seorang anak. Keluarga sama dengan sekolah plus. Keluarga adalah tempat utama pendidikan dan pengembangan seorang anak.Itu sebabnya keluarga harus menjdi *center of education.*

Dalam UU Sisdiknas no. 20/2003 pendidikan *homeschooling* dikategorikan sebagai suatu bentuk pendidikan informal. Bila dilihat dari kegiatan pembelajran yang dilakuan, maka sebenarnya ini juga termasuk bentuk pendidikan formal oleh karena *homeschooling* juga melakukan proses belajar mengajar. Definisi yang *essensial* dari pendidikan dan pendidiakan agama Krsiten adalah unik memberikan nuansa kejamakan dari filsafat pendidikan dalam dunia pendidikan.

> Menurut Robert W. Pazmino, pendidikan informal adalah pendidikan sepanjang hidup. Pendidikan informal adalah pendidikan yang diapat melalui pengalaman. Pendidikan informal tidak dilakukan di sekolah maupun di kelas.Difinisi ini adalah pembelajaran yang bernilai selama hidup dan pengalaman adalah pendidikannya.[63]

Melihat dari definisi mengenai pendidikan informal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, *homeschooling* sebenarnya termasuk dalam kategori pendidikan formal, oleh karena *homeschooling* juga melakukan kegiatan belajar mengajar seperti yang dilakukan oleh sekolah formal, hanya bentuk dari proses belajar mengajar yang dilakukan lebih fleksebel dan tidak terikat ruang dan waktu, seperti yang ada di sekolah formal.

---

[59]Situs *Homeschooling*

[60]Ines Setiawan, "*Homeschooling* dan Gaya Belajar Anak," e-Magazine edisi Juli 2007

[61]Sumardiono, *Homeschooling, 34*

[62]Ellen Kristi, Metode dan Model Homeschooling, e-Magazine edisi Agustus 2007,15.

[63]Robert W. Pazmino, *Foundational Issues in Christian Educational (*Michigan: Baker Books, 1988),

Kekuatan-kekuatan *Homeschooling*

Dalam suatu sistem atau model pendidikan, tentu ada kelebihan dan kekurangannya. Demikian juga halnya dengan sistem pendidikan *homeschooling* di Indonesia. Adapun kelebihan dari sistem pendidikan ini yaitu: pertama, *homeschooling* memberi kemandirian dan kreativitas dengan cara pembelajaran yang menyenangkan, sesuai dengan keunikan tiap individu. Peluang untuk mencapai kompetensi individual secara maksimal, terlindungi dari penyakit sosial seperti narkoba, konsumerisme, pergaulan menyimpang dan tawuran, serta memungkinkan anak siap menghadapi kehidupan nyata dengan lingkup pergaulan yang lebih luas.

Kedua, menyediakan waktu belajar yang lebih fleksibel. Ketiga, hubungan keluarga semakin dekat dan perkembangan siswa lebih mudah dipantau. Keempat, memberikan pembelajaran langsung dan kontekstual, tidak tersekat-sekat batasan ilmu.[64]

Kelemahan Pendidikan *Homeschooling*

Pertama, *Homeschooling* dapat mengisolasi peserta dari kenyataan yang kurang menyenangkan. Ini bisa berpengaruh terhadap perkembangan individu. Kedua, siswa kurang siap menghadapi berbagai kesalahan dan ketidakpastian. Ketiga, rasa bersaing siswa dalam mencapai keberhasilan setinggi-tingginya bisa lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang belajar di sekolah formal. Keempat, kurang bisa berinteraksi dengan teman sebaya.[65]

Kesimpulan

Homeschooling adalah suatu model pendidikan yang berbasis rumah yang sudah sejak awal terbentuknya lembaga rumah tangga pertama (Adam dan Hawa), lalu berkembang pada zaman bangsa Israel dan terus berkembang sampai saat ini. Pola pendidikan Yahudi yang dapat dilihat penjelasan singkatnya dalam Ulangan 6:4-9 merupakan salah satu bentuk penerapan pola pendidikan yang sekarang ini disebut sebagai *homeschooling*. Oleh karena itu *homeschooling*, sebenarnya dapat dilakukan dalam rangka penerapan pendidikan Kristen di Indonesia ini. Pendidikan altenatif ini sekarang sangat diminati oleh para orang tua yang menginginkan anak-anak mereka mendapat pendidikan yang baik, layak dan juga sedapat mungkin mengurangi terjadinya kekerasan terhadap anak. Tetapi ada juga beberapa kekuatan dan kelemahan dari system pendidikan homeschooling tersebut, misalnya kurangnya interaksi anak atau siswa terhadap orang lain.

---

[64]Redaksi, "*Homeschooler* Bisa Kuliah juga Kok", Kompas, 14 Maret 2008, 14
[65]Ibid

DAFTAR PUSTAKA

Clark, Robert E. dan Lin Johnson, *Christian Education Foundation For The Future,* Chicago: Moody Press, 1998

Depdiknas, *Pendidikan Kesetaraan Mencerdaskan Anak Bangsa*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006

Diktat Kuliah "Kitab Taurat", Sekolah Tinggi Teologia Injili Indonesia, Semester I, 1990

Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Dirjen Pendidikan Luar Sekolah, Departemen Pendidikan Nasional, Pendidikan Kesetaraan Mencerahkan Anak Bangsa, 2006.

Direktorat Pendidikan Luar Sekolah, *Komunitas Homeschooling sebagai Satuan Pendidikan Kesetaraan,* Jakarta: Departeman Pendidikan dan Kebudayaan, 2006

Homeschooling-Rumah Kelas, Dunia Sekolah:, Kompas: Penerbit Buku Kompas

Kho, Loy. *Homeschooling untuk anak, mengapa tidak*, Yogyakarta: Kanisius, 2007

Komariah, Yaya. "Sekolah Rumah Pendidikan Berbasis Keluarga." eMagazine edisi Juni 2006

Kristi, Ellen. Metode dan Model Homeschooling, e-Magazine edisi Agustus 2007

Kumbara, Maulia D. *Panduan Lengkap Homeschooling*, Bandung: Progresia, 2007

Mulyadi, Seto. "Asosiasi Sekolah Rumah dan Pendidikan Alternatif," *Jurnal Asah Pena,* Agustus 2007

_____, "Didik Anak Sambil Bergembira", *Kaltim post 1* April 2007

_____, "Lebih Jauh tentang Homeschooling," Ayah Bunda: 6 Agusus 2006

_____, *Bersekolah Belajar di Rumah,* Harian Republik, 5 Mei 2006

_____, *Homeschooling, Rumah Kelasku, Dunia Sekolahku* , Jakarta: Penerbit Kompas, 2007

Pazmino, Robert W. *Foundational Issues in Christian Educational*, Michigan: Baker Books, 1988

Poerwadarminta, W.J.S. "Sekolah " dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1992

Prasetyawati, Wuri. "Sekolah di Rumah Lebih Fleksibel," *Tabloit Senior,* 18 Januari 2006

Redaksi, "*Homeschooler* Bisa Kuliah juga Kok", Kompas, 14 Maret 2008

Sasongko, Dhanang. "Pendidikan Kesetaraan Bisa Saingi Jalur Persekolahan," e-Magazine., Buletin *Honeschooling,* edisi Agustus 2007

Setiawan, Ines. "*Homeschooling* dan Gaya Belajar Anak," e-Magazine edisi Juli 2007

Situs Departemen Pendidikan Nasional, http://www.Diknas.go.id

Situs *Homeschooling, http: http//*www. Ilovetteachingidea.com

Sumardiono. *Homeschooling Lompatan Cara Belajar,*, Jakarta: Elex Media Kompurindo, 2007

Suryadi, Ace. *Homeschooling dan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional,* Jakarta: Agustus 2006

Wess, Ibnu. "*Sekolah Rumah Pendidikan berbasis Keluarga", e-Magazine,* edisi Juni 2006

_____,. "*Homeschooling: Rumah Kelasku,* Dunia Sekolahku,, Jakarta: Kompas, 2007

_____,. "*Lebih Jauh tentang Homeschooling,* Buletin Depdiknas, 2006.

_____, *Komunitas Homeschooling sebagai Satuan Pendidikan Kesetaraan*, Jakarta: \Direktorat Pendidikan Kesetaraan, 2006